

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Padi

Padi merupakan tanaman penghasil beras yang merupakan kebutuhan primer masyarakat Indonesia karena beras dimanfaatkan sebagai sumber karbohidrat dan sumber energi. Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) dibudidayakan pada dua jenis lahan yaitu lahan basah yang disebut padi sawah dan lahan kering yang disebut padi ladang (Bawohan *et al.*, 2021). Usahatani padi merupakan kegiatan memproduksi tanaman padi dengan mengolah input (faktor produksi) agar menghasilkan output. Lahan, benih, pupuk serta pestisida adalah faktor produksi usahatani padi (Agfrianti *et al.*, 2023). Faktor produksi lainnya yaitu modal dan tenaga kerja. Dalam usahatani, modal merupakan uang atau barang yang bernilai ekonomi yang dimanfaatkan untuk melakukan usahatani sedangkan tenaga kerja merupakan setiap orang yang diperlukan dalam kegiatan produksi (Sutoyo, 2017).

Usahatani padi diawali dengan pengolahan lahan menggunakan mesin, ternak atau peralatan seperti cangkul kemudian setelah lahan siap akan dilakukan penanaman. Penyulaman, penyiangan, pemupukan dan pengendalian hama penyakit dilakukan setelah penanaman untuk pemeliharaan padi. Pemanenan dilakukan jika padi sudah siap dipanen, kurang lebih tiga bulan sejak penanaman (Heldawati *et al.*, 2023). Pascapanen dilakukan untuk memproses menjadi beras dan kemudian dijual. Hasil panen biasanya dijual ke tengkulak karena petani merasa lebih untung dibandingkan dijual ke BULOG. Pengadaan, pengolahan,

penyaluran sampai pada pemasaran produk usahatani padi disebut agribisnis padi (Ramadhan *et al.*, 2017). Pola pemasaran setiap petani beragam. Biasanya petani mengolah gabah kering panen di penggilingan kemudian dijual langsung ke konsumen atau dijual ke pedagang pengecer terlebih dahulu kemudian ke konsumen. Saluran pemasaran lainnya petani menjual ke pedagang pengumpul kemudian baru diolah di penggilingan lalu dijual ke konsumen atau melalui pedagang pengecer terlebih dahulu baru ke konsumen (Yuniarti *et al.*, 2017).

Produksi padi di Indonesia tahun 2023 dengan luas panen 10,21 juta ha menurut data BPS yaitu sebesar 53,98 juta ton gabah kering giling (GKG) atau jika dikonversikan menjadi 31,10 juta ton beras. Peningkatan produktivitas padi dipengaruhi oleh sumber daya alam, faktor-faktor produksi, penerapan teknologi serta penggunaan tenaga kerja. Produktivitas merupakan hasil per satuan luas, tenaga kerja, modal atau input lainnya (Zarliani, 2020). Upaya peningkatan produksi dan produktivitas dapat dilakukan melalui dua upaya yaitu ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian. Ekstensifikasi merupakan upaya peningkatan produksi dan produktivitas dengan cara memperluas lahan. Sedangkan intensifikasi merupakan upaya peningkatan produktivitas dengan panca usahatani, yaitu penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, pemakaian pupuk sesuai dosis dan kegunaan, penangangan hama penyakit secara benar dan pengairan yang baik (Anugrah dan Salam, 2024).

2.2. Kelompok Tani

Petani yang membentuk suatu kelompok karena memiliki tujuan, kepentingan, serta kondisi yang sama disebut dengan kelompok tani. Kelompok tani merupakan suatu perkumpulan petani dengan tujuan untuk memperkuat kerja sama dan mengembangkan kemampuan petani serta sebagai tempat penyuluhan (Raintung *et al.*, 2021). Dalam pembangunan pertanian sangat diperlukan adanya pemberdayaan masyarakat tani, oleh sebab itu dapat diwujudkan dengan membentuk kelompok tani. Pengembangan dan peningkatan kemampuan petani sebagai subjek pembangunan pertanian menjadi alasan terbentuknya kelompok tani. Kelompok tani memiliki fungsi sebagai wahana belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi (Handayani *et al.*, 2019).

Kelompok tani dibentuk untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani serta membantu anggota untuk mengelola usahatani. Secara tidak langsung kelompok tani merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usahatani anggota melalui pengelolaan usahatani secara bersamaan (Handayani *et al.*, 2019). Kelompok tani juga menjadi wadah komunikasi yang efektif bagi anggotanya, seperti saling berbagi pengalaman dan informasi pertanian. Selain mampu menjadi wadah komunikasi antar petani, kelompok tani juga dapat menjadi wadah komunikasi para anggotanya dengan kelembagaan pertanian (Raintung *et al.*, 2021).

2.3. Dinamika Kelompok

Teori dinamika kelompok menegaskan bahwa manusia sebagai entitas kelompok, yakni manusia pada dasarnya makhluk yang hidup di dalam kelompok-kelompok kecil. Keanggotaan pada suatu kelompok pasti terjadi dan tidak dapat dihindarkan serta manusia akan berinteraksi dalam kelompok secara alami (Susetyo, 2021). Kurt Lewin menyatakan bahwa kelompok memiliki kemampuan untuk mempengaruhi individu karena bersifat dinamis dan kuat. Teori “dinamika kelompok” mengacu pada perubahan yang dapat terjadi dalam struktur kelompok yang mampu mempengaruhi anggota kelompok (Gençer, 2019).

Individu membentuk atau bergabung dalam kelompok dijelaskan dalam tiga perspektif, yaitu perspektif sosiobiologis, kognitif dan utilitas. Perspektif sosiobiologis menjelaskan bahwa individu membentuk kelompok sebagai bentuk perilaku adaptif, hal ini mengacu pada teori evolusi Charles Darwin. Perspektif kognitif mengacu pada teori identitas sosial dan teori kategori sosial dimana dengan menjadi anggota kelompok dapat memberi petunjuk cara berperilaku dan berpikir. Perspektif utilitas menjelaskan bahwa individu membentuk kelompok karena relasi sosial yang saling menguntungkan, hal ini mengacu pada teori pertukaran sosial (Nijssrad dan Knippenberg, 2008 dalam Susetyo, 2021). Kelompok mampu memberikan dampak atau kontribusi positif dan negatif bagi individu. Menciptakan persepsi dan perilaku yang positif harus didorong adanya kerja sama yang kuat dalam kelompok (Gençer, 2019).

2.3.1. Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Belajar

Wahana belajar menjadi salah satu peranan kelompok tani dengan menyediakan informasi terkait pertanian dan teknologi yang disampaikan oleh penyuluh saat pertemuan rutin. Peran kelompok tani sebagai wahana belajar bagi anggotanya bermaksud untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani serta menciptakan kemandirian usahatani dengan harapan produktivitas dan pendapatan akan meningkat sehingga kehidupan anggota sejahtera (Palar *et al.*, 2019). Pertemuan rutin ini biasanya diadakan kegiatan penyuluhan dengan materi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian kemudian musyawarah dan diskusi sebagai wahana belajar anggota kelompok tani. Tambahan pengetahuan dalam pertemuan rutin ini tidak hanya dari penyuluh pertanian saja, tetapi juga sesama anggota bisa saling memberikan pengalamannya sebagai pengetahuan bagi anggota lain (Adiaksa *et al.*, 2023).

Pelatihan oleh penyuluh pertanian sebagai peran kelompok tani sebagai wahana belajar sangat penting dalam peningkatan produktivitas usahatannya. Pelatihan ini mampu memperluas pengetahuan petani dan diharapkan petani mampu menghadapi hambatan dan rintangan dalam usahatannya sehingga produktivitas dapat meningkat (Adiaksa, 2023). Luasnya pengetahuan ditambah dengan peningkatan keterampilan petani mampu membantu petani dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan baik. Penggunaan sumber daya oleh petani pada suatu usahatani dapat menentukan tinggi rendahnya produktivitas (Mantali *et al.*, 2021).

Tabel 1. Indikator Wahana Belajar

No	Indikator Wahana Belajar
1.	Merencanakan kegiatan belajar
2.	Melaksanakan pertemuan/musyawarah untuk persiapan kebutuhan belajar
3.	Menumbuhkembangkan kedisiplinan anggota (kehadiran dan motivasi belajar)
4.	Melaksanakan pertemuan dengan tertib
5.	Menjalin kerja sama dengan sumber informasi dalam proses belajar
6.	Suasana belajar yang nyaman dan bebas berpendapat
7.	Pengurus aktif dalam proses belajar (mendatangkan sumber informasi)
8.	Pengurus memahami keinginan, pendapat dan masalah anggota

Ali *et al.* (2021)

2.3.2. Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerja Sama

Kelompok tani sebagai wahana kerja sama yaitu bekerja sama dalam hal penyediaan saprotan. Kelompok tani berperan sebagai wadah anggota untuk saling bekerja sama dalam menghadapi berbagai macam tantangan, rintangan, hambatan dan gangguan yang berkaitan dengan kegiatan usahatani anggota (Palar *et al.*, 2019). Kelompok tani berperan sebagai wadah para anggota kelompok tani untuk bekerja sama dalam pencarian informasi mengenai usahatani seperti pencarian komoditi untuk usahatani, pencarian pupuk, pencarian obat-obatan untuk tanaman dan informasi mengenai pasar. Kelompok tani juga menjadi wadah kerja sama untuk perolehan modal serta kerja sama dalam hal manajemen usahatani yang meliputi perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi (Arini *et al.*, 2018).

Kerja sama kelompok tani dengan Bank, Lembaga Keuangan Mikro (LKM), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan mitra lain untuk perolehan modal dapat membantu petani memenuhi sarana produksi. Sarana produksi berupa pupuk, benih, dan mesin pertanian yang merupakan faktor meningkatnya hasil produksi ini juga dapat mempengaruhi produktivitas usahatani (Wibawanti *et al.*, 2022). Produksi

yang tinggi dan faktor luas lahan mampu meningkatkan nilai produktivitas, hal ini juga dibantu oleh peran kelompok tani sebagai wahana kerja sama. Optimalnya produktivitas usahatani dipengaruhi oleh tinggi rendahnya peran kelompok tani khususnya peran sebagai wahana kerja sama dan unit produksi (Arini, 2018).

Tabel 2. Indikator Wahana Kerja Sama

No	Indikator Wahana Kerja Sama
1.	Saling kenal dan saling kerja sama dalam kelompok tani
2.	Saling terbuka dalam mengemukakan pendapat
3.	Ada aturan tertulis organisasi dan pembagian tugas
4.	Disiplin dan bertanggungjawab
5.	Musyawarah mufakat sebelum bekerja
6.	Kerja sama dalam penyediaan sarana produksi pertanian
7.	Kerja sama dan bermitra dengan pengolahan hasil dan pemasaran
8.	Pemupukan modal

Ali et al. (2021)

2.3.3. Peran Kelompok Tani sebagai Unit Produksi

Peranan kelompok tani sebagai unit produksi yaitu melakukan pembagian tugas dalam setiap kegiatan untuk mengelola aktivitas usahatani agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Peran ini membantu meringankan anggota karena anggota kelompok tani akan mendapat kartu tani untuk mempermudah mendapatkan sarana produksi dengan harga yang lebih murah. Penyaluran bantuan benih, pupuk dan alat pertanian oleh pemerintah juga disalurkan kepada kelompok tani untuk kemudian diberikan kepada petani (Bempa *et al.*, 2024). Kelompok tani membantu menyediakan benih atau bibit, pupuk pestisida, dan faktor produksi lainnya untuk mempermudah kegiatan usahatani anggotanya. Hal terkait penggunaan bibit, pupuk, pola tanam, pengendalian hama

penyakit, pemanenan dan pemenuhan faktor produksi merupakan peranan kelompok tani sebagai unit produksi (Arini *et al.*, 2018).

Produktivitas usahatani akan mengalami peningkatan apabila total produksi meningkat. Peningkatan produksi dapat dibantu oleh peran kelompok tani sebagai unit produksi yang menggunakan benih unggul serta mengaplikasikan teknologi terbaru (Wibawanti *et al.*, 2022). Pengelolaan lahan hingga pemasaran yang dilakukan bersama akan membuat petani mengevaluasi hasil produksi dan produktivitas untuk kemudian dilakukan perbaikan pada masa tanam selanjutnya. Adanya pengelolaan oleh seluruh anggota kelompok tani secara bersama merupakan peran kelompok tani sebagai unit produksi (Pribadi, 2021).

Tabel 3. Indikator Unit Produksi

No	Indikator Unit Produksi
1.	Mengembangkan usaha kelompok (unit produksi, unit pemasaran, unit modal, dan unit pengolahan)
2.	Menyusun rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK)
3.	Memfasilitasi penerapan teknologi usahatani (bahan, alat, cara)
4.	Bermitra dengan pihak lain untuk meningkatkan produksi
5.	Evaluasi pelaksanaan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK)
6.	Evaluasi produktivitas usahatani
7.	Mengelola administrasi secara baik

Ali *et al.* (2021)

2.4. Umur

Umur merupakan rentan waktu dari lahir sampai saat ini yang dimiliki oleh manusia. Umur atau usia akan mempengaruhi cara bekerja, kemampuan fisik dan kemampuan berfikir seseorang serta kemudahan dalam menerima teknologi atau inovasi baru (Wulan *et al.*, 2022). Umur petani mampu mempengaruhi keberlangsungan kegiatan usahatani dalam hal pengolahan usahatani. Petani yang

lebih tua cenderung jarang mengikuti pelatihan dan kurang terbuka dengan teknologi baru, mereka biasanya berpegang pada kebiasaan turun temurun karena takut akan risiko. Petani yang berumur lebih tua biasanya takut mengambil risiko sedangkan petani muda lebih berani mengambil risiko serta lebih inovatif dalam bertani (Sujaya et al., 2018). Petani muda biasanya akan mencoba berbagai teknologi agar usahatannya berkembang dan cenderung memiliki fisik yang kuat dibandingkan dengan petani yang sudah berumur tua. Petani yang lebih muda juga cenderung memiliki keberanian untuk mencoba inovasi baru dan menanggung risiko demi kemajuan usahatannya (Prasetya dan Putro, 2019).

Umur yang produktif memungkinkan petani untuk bekerja lebih bersemangat dan memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan produksi usahatannya. Umur petani yang dianggap sangat produktif yaitu 35-49 tahun, produktif 50-64 tahun dan umur tidak produktif yaitu >64 tahun (Amalia et al., 2021). Umur petani dapat mempengaruhi produktivitas usahatani. Kemampuan fisik serta cara berpikir petani akan menurun seiring dengan bertambahnya umur, dimana hal ini mampu berdampak pada penurunan produktivitas usahatani (Sujaya et al., 2018). Petani yang sudah tua biasanya fisiknya lemah sehingga saat melakukan kegiatan fisik seperti mencangkul, menyemprot pestisida, memanen, dan lainnya akan lebih lama serta waktu kerja yang terbatas karena cepat lelah. Petani yang berusia tua memiliki kemampuan fisik yang kurang kuat sehingga sulit untuk mengembangkan usahatannya. Hal ini akan berdampak pada jumlah produksi yang dihasilkan sehingga akan mempengaruhi tingkat produktivitas (Prasetya dan Putro, 2019).

2.5. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu usaha manusia untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengembangkan diri. Tingkat pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas dan perguruan tinggi dimana tingkatan ini untuk membedakan tingkat pemahaman, pengetahuan dan perkembangan seseorang (Prasetya dan Putro, 2019). Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuan dalam penyerapan teknologi dan inovasi baru, khususnya di bidang pertanian. Lambatnya daya serap petani terhadap teknologi salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah sehingga petani kesulitan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengadopsi inovasi baru (Zogar *et al.*, 2022).

Pendidikan menjadi salah satu faktor yang berperan penting dalam kegiatan usahatani. Petani yang berpendidikan cenderung akan bekerja lebih efisien, mampu memecahkan masalah dengan cara yang tepat dan mampu mengadopsi inovasi baru untuk dapat meningkatkan produktivitas usahatannya (Wirayuda dan Arka, 2024). Petani yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi cenderung memiliki wawasan luas, pengetahuan dan keterampilan yang baik. Petani dengan pendidikan yang memadai mampu menciptakan inovasi-inovasi untuk pengoptimalisasian produktivitas hasil usahatani (Sukayat dan Rumna, 2018).

2.6. Pengalaman

Pengalaman seorang petani dalam menekuni bidang usahatani mampu mempengaruhi tingkat produktivitas. Pengalaman dalam bertani mampu membuat

seorang petani memprediksi risiko yang akan terjadi sehingga mampu mempersiapkan solusi dan hal ini akan berpengaruh positif terhadap produktivitas usahatani (Sukayat dan Rumna, 2018). Petani yang berpengalaman akan lebih dewasa dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi pada kegiatan usahatannya. Pengalaman dalam bertani juga dapat menambah keterampilan petani sehingga petani mampu meningkatkan sistem berusahatannya menjadi lebih baik (Zogar *et al.*, 2022).

Pengalaman petani dalam berusahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam usahatani. Semakin lama seseorang melakukan kegiatan bertani maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh sehingga kemampuan yang dimiliki juga semakin baik (Wulan *et al.*, 2022). Petani yang sudah memiliki banyak pengalaman akan lebih memahami pengelolaan lahan, memilih bibit unggul, memilih waktu tanam yang tepat, serta penanganan hama penyakit yang sesuai. Pengalaman yang ada akan memperbanyak pengetahuan dan keterampilan petani sehingga produktivitasnya cenderung lebih baik daripada petani yang tidak berpengalaman (Wirayuda dan Arka, 2024).

2.7. Status Lahan

Status lahan adalah salah satu faktor produksi yang memiliki peranan penting dalam kegiatan usahatani. Status lahan memiliki hubungan dengan status kepemilikan tanah dan hal ini berpengaruh penting bagi petani dalam mencapai produktivitasnya. Produktivitas tanah milik petani sendiri dengan tanah garapan atau sewa tentu akan berbeda (Sukayat dan Rumna, 2018). Kepemilikan lahan akan

menunjukkan tingkat sosial berdasarkan status pengelolaan lahannya. Terdapat beberapa status lahan atau kepemilikan lahan yaitu lahan milik sendiri, lahan sewa, lahan penggarap atau bagi hasil, lahan gadai, dan lainnya (Yuliana *et al.*, 2022).

Status lahan dapat mempengaruhi kesediaan petani dalam mengelola usahatannya untuk meningkatkan produksi. Petani yang berstatus lahan milik sendiri dapat bebas mengolah lahannya serta bebas untuk memilih cara budidaya dan teknologi yang digunakan dalam bertani (Amalia *et al.*, 2021). Petani yang memiliki lahan sendiri akan bebas menentukan langkah-langkah apa yang akan digunakan untuk memaksimalkan lahannya. Hal ini berbeda dengan petani dengan lahan sewa, bagi hasil, gadai atau lainnya karena terdapat peraturan yang disepakati oleh kedua pihak sehingga membuat ruang lingkup untuk berinovasi sangat terbatas (Yuliana *et al.*, 2022).

2.8. Produktivitas

Produksi merupakan suatu usaha mengubah bentuk (*form utility*), memindahkan tempat (*place utility*) dan menyimpan (*store utility*) untuk meningkatkan manfaat atau menambah nilai guna suatu barang. Kegiatan meningkatkan manfaat (nilai guna) suatu barang dengan cara mengkombinasikan faktor-faktor produksi disebut dengan produksi (Kamaruddin *et al.*, 2022). Kapasitas produksi per satuan luas lahan merupakan pengertian produktivitas secara sempit. Sedangkan pengertian produktivitas secara luas merupakan pendapatan dari penggunaan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki serta kemampuan untuk meminimalkan risiko guna memaksimalkan pendapatan

(Mantali *et al.*, 2021). Pendidikan rendah membuat kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian rendah serta rata-rata usia petani yang semakin tua mampu berpengaruh terhadap produktivitas. Produktivitas dipengaruhi oleh faktor biologi seperti bibit, pupuk, kesuburan tanah, dan lain-lain. Faktor sosial ekonomi juga sangat mempengaruhi produktivitas seperti pendidikan petani, pengalaman petani, umur, kepemilikan lahan, biaya produksi, harga, dan lain-lain (Zarliani, 2020).

Keterlibatan kelompok tani juga dapat berdampak positif bagi produktivitas usahatani. Petani yang berpartisipasi pada program-program kelompok tani seperti penyuluhan akan terbantu untuk mengoptimalkan hasil pertaniannya serta mengembangkan usahatani (Aulia *et al.*, 2022). Produktivitas mampu menentukan seberapa baiknya penggunaan sumber daya yang tersedia pada usahatani. Produktivitas merupakan output per input, dimana output adalah jumlah produksi yang dihasilkan dan input adalah luas lahan (Mantali *et al.*, 2021). Jumlah produksi yang semakin tinggi mampu meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas usahatani ini dapat berdampak pada peningkatan pendapatan petani sehingga dapat mendukung terciptanya kesejahteraan petani (Zogar *et al.*, 2022).

2.9. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini yaitu penelitian Adiaksa *et al.* (2023), Handayani *et al.* (2019), Sujaya *et al.* (2018), Sukayat dan Rumna (2018) dan Wibawanti *et al.* (2022). Berikut ringkasan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Metode	Hasil
Adiaksa <i>et al.</i> (2023)	Metode penelitian menggunakan metode survei. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan pengukuran dengan skala likert.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani terhadap peningkatan produktivitas petani padi di Desa Tembe Kecamatan Rarowatu Utara Kabupaten Bombana termasuk kategori berperan. Hal ini dapat dilihat dari produktivitas petani padi yang mengalami peningkatan setelah ikut bergabung dengan kelompok tani dengan rata-rata produktivitas sebesar 3,7 ton/ha, meningkat 37% dari rata-rata produktivitas petani sebelum bergabung dengan kelompok tani.
Handayani <i>et al.</i> (2019)	Metode penelitian menggunakan metode survei. Analisis data menggunakan Uji Korelasi Konkordansi Rank Kendal W dan Rank Spearman.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani memiliki kategori sangat berperan, produktivitas usahatani padi memiliki kategori sedang. Secara simultan dan parsial terdapat hubungan signifikan antara peran kelompok tani (wahana belajar, wahana kerja sama maupun unit produksi) dengan produktivitas usahatani dengan keeratan hubungan sangat kuat.
Sujaya <i>et al.</i> (2018)	Metode penelitian menggunakan metode studi kasus. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan pendugaan parameter dilakukan menggunakan SPSS 16.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas minimum sebesar 0,7351, maksimum 1,0000, dan rata-rata 0,8775. Umur dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani minapadi sedangkan pengalaman, ukuran keluarga dan jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas usahatani minapadi.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Nama Peneliti	Metode	Hasil
Sukayat dan Rumna (2018)	Metode penelitian menggunakan metode survei. Analisis data menggunakan analisis pendapatan dan analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bersih sebesar Rp964.682.989,-. Kemudian faktor yang berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap produktivitas (Y) adalah luas lahan (X_1), status lahan (X_2), pendidikan (X_3), pengalaman (X_4), tenaga kerja (X_5), modal kerja (X_6) dan biaya tahunan (X_7).
Wibawanti <i>et al.</i> (2022)	Metode penelitian menggunakan metode survei. Analisis data menggunakan analisis jalur dengan SPSS <i>Statistic25</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai wahana belajar dan unit produksi tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap produktivitas dan pendapatan usaha tani sedangkan peran kelompok tani sebagai wahana kerja sama memiliki pengaruh yang nyata terhadap produktivitas dan pendapatan usaha tani. Peran kelompok tani sebagai wahana belajar dan unit produksi berpengaruh tidak langsung terhadap pendapatan usaha tani melalui produktivitas. Peran kelompok tani sebagai wahana kerja sama berpengaruh langsung terhadap pendapatan usahatani melalui produktivitas.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, penelitian ini secara umum memiliki persamaan dalam hal metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian survei. Metode analisis data pada penelitian ini juga menggunakan analisis linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dimana variabel dependen (Y) yaitu produktivitas usahatani. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang menjadi kebaruan

penelitian yaitu dalam hal variabel independen (X) yang digunakan. Penelitian ini mengkombinasikan variabel independen (X) dari penelitian terdahulu untuk diteliti yaitu wahana belajar sebagai X1, wahana kerja sama sebagai X2, unit produksi sebagai X3, umur sebagai X4, pendidikan sebagai X5, pengalaman sebagai X6 dan status lahan sebagai X7. Lokasi penelitian yaitu Desa Karangnom, Kecamatan Weleri juga menjadi kebaruan penelitian karena belum terdapat penelitian yang meneliti lokasi ini terkait dengan produktivitas usahatani.